

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesenian banyak berkembang di Indonesia salah satunya seni Wayang kulit. Wayang kulit merupakan salah satu dari banyak kesenian yang berkembang di Indonesia. Wayang kulit adalah boneka pipih terbuat dari kulit binatang, biasanya kulit kerbau atau lembu yang diukir sedemikian rupa berdasarkan kaidah-kaidah estetik yang telah ditentukan sebelumnya, disebut dengan istilah *tatahan* dan *sanggungan* dengan pewarnaan beraneka warna. Berdasarkan kepercayaan kuna, wayang dikaitkan dengan manifestasi dari arwah para leluhur sehingga keberadaannya dianggap sebagai kehadiran para leluhur untuk memberikan kesejahteraan bagi umat manusia dalam budaya masyarakat yang masih mendasar.

Wayang kulit sangat lekat dalam kehidupan masyarakat Jawa, oleh karena itu masyarakat Jawa terbiasa mengadakan pertunjukan wayang kulit untuk memperingati atau merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam fase kehidupan, contohnya yaitu: kelahiran anak, kitanan, pernikahan dan peringatan hari kelahiran atau ulang tahun. Pertunjukan wayang kulit juga sering diadakan sebagai wujud rasa syukur masyarakat di pedesaan, misalnya acara bersih desa.

Lakon merupakan cerita yang diperankan dalam suatu pagelaran. Lakon tersebut, bukanlah cerita drama biasa, melainkan simbol dari dinamika yang ada dalam kehidupan manusia. Lakon-lakon wayang merupakan gambaran persoalan-persoalan yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, dari persoalan kecil yang memerlukan solusi

sederhana, hingga persoalan besar yang memerlukan solusi yang rumit atau kompleks.

Lakon Wahyu Cakraningrat yang mengisahkan tentang penitisan Wahyu Cakraningrat untuk mendudukkan seseorang menjadi *pancer ratu tanah Jawa*. Dikisahkan di dalam lakon tersebut banyak tokoh yang berusaha mendapatkan Wahyu, antara lain adalah: Raden Lesmana Mandrakumara, Raden Samba Wisnubrata, dan Abimanyu. Tokoh tersebut hanya Abimanyu yang bukan putra raja, tetapi justru yang berhasil mendapatkan wahyu dan didudukkan sebagai *pancer ratu tanah Jawa*.

Kesenian wayang kulit terdapat dua entitas penting yang selalu dinamis mengikuti perubahan zaman dan isu di tengah masyarakat yaitu sosok *dalang* dan *lakon* (tokoh yang diperankan). Dalang sebagai aktor yang memainkan boneka dengan mengarahkan penonton pada sebuah kisah yang ingin dituju. Seorang dalang yang hebat, tidak hanya cakap dalam bercerita dan memainkan boneka, akan tetapi juga mampu mengarahkan alur doktrinisasi terhadap penonton. Pementasan wayang kulit tidak hanya sebatas hiburan rakyat semata.

Wayang sebagai Tontonan, diharapkan oleh penonton untuk mencapai kenikmatan, hiburan, dan kesenangan, melepas penat dalam keseharian, hal ini menjadikan tantangan bagi para dalang untuk mewujudkan sesuai selera penonton agar tetap disukai dan ditanggap. Wayang sebagai tuntunan sudah sangat jelas, dalam pertunjukan selalu diselipkan ajaran-ajaran budi pekerti yang tentunya syarat dengan pesan-pesan moral. Wayang sebagai tatanan bisa berjalan dengan baik apabila, nilai-nilai adihulung dalam wayang sudah dihayati dan diamalkan dalam perilaku

sehari-hari sehingga berpengaruh positif dalam tatanan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Penguasaan terhadap nilai tersebut penting agar pertunjukan wayang mampu menyajikan nilai-nilai tersebut dengan baik, benar dan indah sehingga mampu hadir dalam jiwa penontonnya.

Penelitian ini dikatakan menarik karena disebutkan dengan jelas bahwa yang menerima wahyu akan menjadi *pancer ratu tanah Jawa*: artinya, orang Jawa memandang adanya pertalian darah antara tokoh wayang dengan raja, penelitian menyatakan bahwa kisah wayang bersumber dari epos Mahabharata dan Ramayana India.

Falsafah hidup dapatlah diambil dari sebuah kesenian dalam makna simbolis dari sebuah lakon pewayangan lebih khusus lakon Wahyu Cakraningrat. Keunikan terletak pada kedudukan Abimanyu sebagai *pancer ratu tanah Jawa*. Penelitian ini unik karena dari beberapa tokoh yang berusaha mendapatkan Wahyu Cahyaningrat, Abimanyu adalah satu-satunya tokoh yang bukan putra raja, apalagi sebagai putra mahkota. Abimanyu adalah putra Arjuna. Berbeda halnya dengan Saroja Kusuma dan Samba Wisnubrata yang keduanya adalah putra mahkota. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa Abimanyu memiliki tempat yang istimewa dalam dunia perdalangan.

Keterkaitan peneliti terhadap wayang termasuk kesenian yang berasal dari Jawa Timur yang tepatnya di daerah Sidoarjo serta penelitian ini juga sebagai bentuk pelestarian kesenian wayang kulit yang merupakan bagian dari sastra lisan, agar semakin hari tidak semakin punah dan sebaliknya lebih dikenal juga diminati kalangan generasi muda, belum banyak yang mengambil wayang sebagai objek penelitian, itu yang membuat peneliti ingin

meneliti tentang lakon dalam wayang. Peneliti menggunakan pendekatan semiotik karena lakon Wahyu Cakraningrat ini terdapat makna di dalam pertunjukan yang digelar untuk menghibur masyarakat dan juga memberikan makna kepada penonton. Peneliti menggunakan kajian semiotik untuk mengetahui tentang penitisan Wahyu Cakraningrat untuk mendudukkan seseorang menjadi pancer ratu tanah Jawa. Kesenian wayang kulit sarat dengan nilai-nilai pendidikan berbasis karakter, nilai-nilai yang terkandung dalam seni perwayangan sangat dibutuhkan oleh generasi muda sebagai sarana penguatan karakter.

## **B. Pertanyaan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Ikon pada Pagelaran Wayang Kulit oleh dalang Ki Yohan Susilo?
2. Bagaimana Indeks pada Pagelaran Wayang Kulit oleh dalang Ki Yohan Susilo?
3. Bagaimana Simbol pada Pagelaran Wayang Kulit oleh dalang Ki Yohan Susilo?
4. Bagaimana Nilai Pendidikan Karakter pada Cerita Lakon *Wahyu Cakraningrat* Wayang Kulit oleh dalang Ki Yohan Susilo?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang ada, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan Ikon pada Pagelaran Wayang Kulit oleh dalang Ki Yohan Susilo.
2. Mendeskripsikan Indeks pada Pagelaran Wayang Kulit oleh dalang Ki Yohan Susilo.
3. Mendeskripsikan Simbol pada Pagelaran Wayang Kulit oleh dalang Ki Yohan Susilo.
4. Mendeskripsikan Nilai Pendidikan Karakter Cerita Lakon *Wahyu Cakraningrat* Wayang Kulit oleh dalang Ki Yohan Susilo.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan semiotik khususnya pada analisis struktur lakon, makna simbolis, dan nilai pendidikan karakter dalam pagelaran wayang kulit lakon wahyu cakraningrat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan warna baru bagi perkembangan sastra lisan, khususnya seni pagelaran wayang kulit dalam lakon wahyu cakraningrat.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Sebagai wujud penerapan seperangkat keterampilan teoretik dan pengetahuan yang telah diperoleh peneliti selama duduk di bangku kuliah.
- b. Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan sumbangan, wawasan bagaimana cara melakukan penelitian dengan menggunakan karya sastra pada penelitian sastra lisan.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan minat untuk mempelajari apresiasi sastra lisan, khususnya makna simbolis dan nilai pendidikan karakter wayang kulit.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai perbandingan dan dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain karya sastra lisan khususnya seni pagelaran wayang kulit.

## E. Definisi Operasional

1. Makna simbolis adalah suatu cara untuk membuat sesuatu lebih efisien, baik dalam berkomunikasi maupun dalam pemikiran dan pemahaman kita terhadap dunia, dengan kata lain simbol adalah cara untuk menyampaikan sesuatu tanpa menguraikan sesuatu itu secara langsung.
2. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam budaya wayang lewat pagelaran wayang melalui lakon serta ceritanya yang memiliki peran dalam pembinaan dan pendidikan untuk membangun karakter bangsa.

3. Pagelaran wayang kulit adalah suatu kegiatan dalam pertunjukan hasil karya seni kepada orang banyak pada tempat tertentu untuk mencapai suatu tujuan pada wayang kulit.
4. Semiotika adalah satu ciri dari budaya tertentu dalam hal produksi tanda yang mendukung keberadaannya dalam suatu masyarakat tertentu.
5. Ikon adalah dalam pagelaran wayang kulit digunakan sebagai tanda kesamaan.
6. Indeks adalah dalam pagelaran wayang kulit digunakan sebagai tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat.
7. Simbol adalah dalam pagelaran wayang kulit digunakan sebagai atas dasar kesepakatan atau disepakati.